

Pemberdayaan Ibu Balita Melalui Edukasi Gizi dan Lingkungan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Posyandu RW 03 Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang

Ika Oktaviani¹, Titin Martini¹, Titis Wahyuni¹

¹Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Tangerang

Email: ikaoktaviani14@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah pertumbuhan yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, pola asuh, serta kondisi lingkungan, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan pemenuhan gizi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting sejak dini. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Agustus 2026 pukul 08.00 WIB di Posyandu RW 03 Kelurahan Parung Serab, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, dengan sasaran ibu balita yang terdaftar dan aktif di posyandu. Metode kegiatan meliputi koordinasi dengan kader, pengkajian situasi, penentuan prioritas masalah, penyusunan media edukasi, penyuluhan, demonstrasi cuci tangan pakai sabun, pemberian contoh menu gizi seimbang, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi melalui observasi partisipasi dan tanya jawab lisan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan sebagian ibu mengenai hubungan kebersihan lingkungan, status gizi, dan risiko stunting, serta penerapan PHBS yang belum konsisten, khususnya cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan sampah rumah tangga. Prioritas masalah memperoleh skor 15 dan dikategorikan sebagai prioritas tinggi. Pelaksanaan kegiatan dapat mengintegrasikan edukasi lingkungan dan gizi dengan pelayanan posyandu serta melibatkan kader sebagai penggerak masyarakat. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui keterlibatan peserta dalam diskusi dan respons terhadap materi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis posyandu dapat menjadi sarana penguatan pengetahuan dan kesadaran ibu balita mengenai pencegahan stunting. Keberlanjutan edukasi, pemantauan pertumbuhan, penguatan peran kader, dan penerapan PHBS di rumah tangga perlu dilakukan secara konsisten agar pesan kesehatan tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci: stunting; gizi balita; sanitasi lingkungan; posyandu; PHBS

Empowerment of Mothers with Under-Five Children Through Nutrition and Healthy Environment Education as A Stunting Prevention Effort At Posyandu RW 03, Parung Serab Urban Village, Tangerang City

Abstract

Stunting is a growth disorder associated with chronic nutritional deficiency, recurrent infections, parenting practices, and environmental conditions, particularly during the first 1,000 days of life. This community service activity through the Community Service Program (KKN) aimed to

improve mothers' knowledge, attitudes, and practices regarding environmental hygiene and adequate nutrition as part of early stunting prevention. The activity was conducted on August 8, 2026 at 08.00 WIB at Posyandu RW 03, Parung Serab Urban Village, Ciledug District, Tangerang City, targeting mothers of toddlers registered and actively participating in the health post. The method consisted of coordination with cadres, situation assessment, problem prioritization, preparation of educational media, health education, demonstration of proper handwashing with soap, provision of balanced nutrition menu examples, interactive discussion and questions and answers, and evaluation through observation and oral questioning. The initial assessment indicated that some mothers had limited knowledge about the relationship between environmental hygiene, nutritional status, and stunting risk. Consistent implementation of clean and healthy living behaviors, particularly handwashing with soap and household waste management, was also identified as an area requiring reinforcement. The priority problem received a score of 15 and was categorized as high priority. The activity integrated environmental and nutrition education with routine posyandu services and involved cadres as community mobilizers. Evaluation was conducted qualitatively by observing participant involvement and responses during discussion sessions. The activity demonstrated that posyandu-based education can serve as an appropriate community platform to strengthen mothers' awareness and understanding of stunting prevention. Continuous education, growth monitoring, cadre strengthening, and consistent household implementation of clean and healthy living behaviors are recommended to sustain the benefits of the intervention.

Keywords: stunting; toddler nutrition; environmental sanitation; posyandu; clean and healthy living behavior

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya dan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kekebalan tubuh, serta produktivitas anak di masa depan (WHO, 2025).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, menurun dari 21,5% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2025). Meskipun menunjukkan perbaikan, pencegahan stunting tetap perlu diperkuat sampai tingkat keluarga dan masyarakat. Di Kota Tangerang, prevalensi stunting berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tercatat 11,8% pada 2022, meningkat menjadi 17,6% pada 2023, kemudian turun menjadi 11,2% pada 2024 (Pemerintah Kota Tangerang, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya intervensi berkelanjutan di tingkat kelurahan dan posyandu.

Stunting bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh asupan gizi, pola asuh, kondisi sanitasi, lingkungan, serta akses pelayanan kesehatan. Studi literatur menunjukkan adanya hubungan antara sumber air bersih, sanitasi, pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga, kejadian diare dan ISPA dengan stunting pada balita di Indonesia (Sarah Handayani dkk., 2021). Penelitian Gea dkk. (2023) juga menunjukkan hubungan antara jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan, tempat pembuangan sampah, dan kejadian stunting. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pencegahan stunting.

Selain lingkungan, pemenuhan gizi pada 1.000 HPK menjadi komponen penting dalam pencegahan stunting. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, MP-ASI yang tepat setelah usia enam bulan, pemenuhan protein hewani, penerapan gizi seimbang, serta pemantauan pertumbuhan secara rutin di posyandu merupakan tindakan yang perlu dipahami dan diterapkan oleh keluarga. Pengetahuan ibu tentang gizi dan pengasuhan juga berkaitan dengan risiko stunting, sehingga edukasi kepada ibu balita menjadi strategi penting dalam pencegahan berbasis masyarakat (Novianti et al., 2024).

Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang memiliki posisi strategis dalam edukasi PHBS, pemantauan pertumbuhan, skrining kesehatan, dan deteksi dini masalah gizi. Keaktifan kader dapat mendukung peningkatan kesadaran ibu dalam memantau kesehatan dan status gizi balita (Rejeki & Mahendra, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan KKN dengan tema “Peduli Lingkungan, Peduli Gizi, Cegah Stunting Sejak Dini” dilaksanakan di Posyandu RW 03 Kelurahan Parung Serab. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita mengenai kebersihan lingkungan dan pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan berbasis masyarakat yang diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu RW 03. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Lokasi kegiatan adalah Posyandu RW 03, Kelurahan Parung Serab, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Kegiatan dilaksanakan

pada 8 Agustus 2026 pukul 08.00 WIB. Peserta kegiatan adalah ibu balita yang terdaftar dan aktif di Posyandu RW 03, dengan dukungan kader posyandu.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan kader dan pengurus posyandu, pengkajian situasi terkait status gizi, kondisi lingkungan, dan pengetahuan ibu balita, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah dan penentuan prioritas. Media edukasi yang digunakan berupa bahan presentasi (PPT), materi penyuluhan, contoh menu gizi seimbang, serta sarana demonstrasi cuci tangan pakai sabun.

Tahap proses meliputi pembukaan, penyampaian materi mengenai pengertian, penyebab dan dampak stunting, hubungan sanitasi dan lingkungan dengan stunting, gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, serta PHBS. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cuci tangan pakai sabun, pemberian contoh menu gizi seimbang, diskusi dan tanya jawab. Pemantauan pertumbuhan balita melalui penimbangan dan pengukuran tinggi/panjang badan dilakukan bersama kader posyandu sebagai bagian dari pelayanan rutin.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama penyuluhan, respons peserta dalam sesi diskusi, dan tanya jawab lisan. Evaluasi difokuskan pada keterlibatan peserta dan pemahaman terhadap pesan utama kegiatan. Karena laporan sumber tidak memuat skor pre-test dan post-test, perubahan pengetahuan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase atau nilai kuantitatif. Prioritas masalah ditentukan menggunakan skoring sederhana dengan rentang 1–5 berdasarkan besarnya masalah, tingkat pengetahuan ibu, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kader serta masyarakat.

Tabel 1. Hasil penentuan prioritas masalah kegiatan.

Kriteria	Skor	Keterangan
Besarnya masalah (jumlah balita berisiko/gizi kurang)	4	Cukup besar
Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dan lingkungan sehat	4	Cukup besar
Ketersediaan sumber daya (waktu, tenaga, media edukasi)	3	Cukup tersedia
Dukungan kader dan masyarakat	4	Mendukung
Total	15	Prioritas tinggi

HASIL DAN BAHASAN

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian ibu balita masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan, status gizi anak, dan risiko stunting. Penerapan PHBS di rumah tangga juga belum sepenuhnya konsisten, terutama pada kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan skoring, masalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan gizi memperoleh prioritas tinggi dengan total skor 15. Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan penyuluhan sebagai intervensi utama.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan interaktif. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh mahasiswa KKN dan kader Posyandu RW 03, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media PPT. Materi diarahkan pada pesan yang praktis dan dekat dengan kehidupan keluarga, yaitu menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, mencuci tangan pakai sabun, mengelola sampah, memenuhi gizi seimbang, memberikan ASI eksklusif, memberikan MP-ASI secara tepat, memenuhi protein hewani, dan melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin.

Demonstrasi cuci tangan pakai sabun menjadi bagian penting karena memberikan contoh perilaku yang dapat langsung dipraktikkan di rumah. Penguatan perilaku tersebut relevan dengan hasil penelitian Gea dkk. (2023) yang menunjukkan hubungan antara sanitasi, kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan sampah, dan kejadian stunting. Dengan demikian, pencegahan stunting perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, tidak hanya melalui pemberian makanan bergizi tetapi juga melalui pencegahan infeksi dan penciptaan lingkungan sehat.

Materi gizi menekankan periode 1.000 HPK, ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, protein hewani, gizi seimbang, dan pemantauan pertumbuhan. Edukasi tersebut sesuai dengan kajian bahwa pemenuhan gizi dan pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting (Novianti et al., 2024). Posyandu menjadi tempat yang strategis karena edukasi dapat dilakukan bersamaan dengan pemantauan berat badan dan tinggi/panjang badan balita.

Selama kegiatan, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi dan tanya jawab

lisan. Berdasarkan rancangan dan pelaksanaan yang terdokumentasi, peserta memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan mengklarifikasi informasi mengenai lingkungan sehat dan gizi balita. Namun, laporan sumber tidak menyediakan data numerik pre-test dan post-test, sehingga efektivitas peningkatan pengetahuan tidak dapat dihitung secara statistik. Evaluasi yang tersedia lebih tepat diposisikan sebagai evaluasi proses dan respons peserta.

Perubahan yang terjadi setelah implementasi kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman dan keterlibatan ibu balita terhadap pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan pemenuhan gizi anak. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih memandang kebersihan lingkungan dan pemenuhan gizi sebagai dua aspek yang berdiri sendiri. Setelah diberikan edukasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih terintegrasi bahwa kondisi lingkungan, perilaku kebersihan, kesehatan anak, dan status gizi memiliki keterkaitan dalam proses pencegahan stunting.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta selama proses penyuluhan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif mengikuti sesi tanya jawab dan diskusi. Beberapa informasi yang sebelumnya belum dipahami dapat diklarifikasi melalui interaksi antara peserta, mahasiswa KKN, dan kader Posyandu. Proses ini penting karena pengetahuan kesehatan tidak hanya terbentuk melalui pemberian informasi, tetapi juga melalui kesempatan untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman dan kondisi keluarga sehari-hari.

Perubahan juga terlihat pada pemahaman mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS). Pada awal kegiatan, praktik mencuci tangan belum sepenuhnya dipahami sebagai salah satu perilaku penting dalam mencegah penyakit. Melalui demonstrasi, peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai cara dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Demonstrasi memberikan pengalaman langsung sehingga materi tidak hanya diterima secara teoritis. Peserta dapat melihat tahapan praktik dan memahami penerapannya dalam aktivitas sehari-hari, seperti sebelum makan, setelah menggunakan toilet, setelah membuang sampah, dan setelah melakukan aktivitas yang berpotensi menyebabkan tangan terkontaminasi.

Pada aspek lingkungan, implementasi edukasi mendorong peserta untuk melihat pengelolaan lingkungan rumah tangga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan balita. Pengelolaan sampah, penggunaan air bersih, kebersihan jamban, serta kebersihan lingkungan sekitar rumah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menjaga kerapian, tetapi juga sebagai bagian dari pencegahan penyakit. Pemahaman ini penting karena lingkungan yang kurang sehat dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada anak. Infeksi yang berulang dapat mengganggu kondisi kesehatan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

Perubahan pemahaman juga terjadi pada aspek gizi balita. Edukasi memberikan penekanan bahwa pencegahan stunting tidak cukup dilakukan hanya dengan meningkatkan jumlah makanan, tetapi perlu memperhatikan kualitas dan keragaman makanan. Peserta mendapatkan penguatan mengenai pentingnya protein hewani, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang sesuai, gizi seimbang, serta pemantauan pertumbuhan. Informasi tersebut membantu mengarahkan perhatian ibu dari sekadar memenuhi rasa kenyang anak menuju pemenuhan kebutuhan zat gizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan.

Integrasi antara materi lingkungan dan gizi menjadi salah satu perubahan penting dalam cara peserta memahami pencegahan stunting. Sebelumnya, stunting dapat dipersepsikan terutama sebagai masalah kekurangan makanan. Setelah implementasi, peserta diarahkan untuk memahami bahwa stunting memiliki faktor yang lebih kompleks. Asupan gizi, penyakit infeksi, sanitasi, kebersihan, pola asuh, serta pemantauan pertumbuhan saling berkaitan. Dengan pemahaman tersebut, ibu diharapkan dapat mengambil tindakan preventif yang lebih menyeluruh di lingkungan keluarga.

Dari sisi perubahan perilaku, kegiatan ini menjadi tahap awal dalam membangun kesiapan peserta untuk menerapkan PHBS. Perubahan perilaku kesehatan tidak dapat dipastikan hanya melalui satu kali penyuluhan. Pengetahuan yang diperoleh perlu diperkuat melalui pengulangan pesan, dukungan keluarga, lingkungan yang mendukung, serta pendampingan kader dan tenaga kesehatan. Oleh sebab itu, hasil implementasi lebih tepat dipahami sebagai perubahan awal berupa peningkatan kesadaran, pemahaman, keterampilan praktik, dan kesiapan untuk menerapkan perilaku sehat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gea dkk. (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara sanitasi, kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan sampah, dan kejadian stunting. Temuan tersebut memperkuat hasil implementasi bahwa pencegahan stunting perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian makanan, tetapi juga pada pengendalian faktor lingkungan dan perilaku yang dapat meningkatkan risiko infeksi.

Pada aspek gizi, hasil kegiatan juga sejalan dengan Novianti et al. (2024) yang menempatkan pengetahuan ibu sebagai salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting. Pengetahuan memberikan dasar bagi ibu untuk mengenali kebutuhan anak, memilih makanan yang sesuai, menerapkan praktik pemberian makan yang tepat, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti Posyandu untuk memantau pertumbuhan anak.

Peran kader juga menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan perubahan yang telah mulai terbentuk. Kader dapat membantu mengingatkan ibu mengenai jadwal Posyandu, pemantauan pertumbuhan, praktik PHBS, serta pemenuhan gizi balita. Rejeki dan Mahendra (2023) menjelaskan bahwa kader memiliki peran dalam penyuluhan, penggerakan masyarakat, dan deteksi dini masalah kesehatan dan gizi. Oleh karena itu, keterlibatan kader dalam kegiatan ini tidak hanya mendukung pelaksanaan program, tetapi juga menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan intervensi setelah mahasiswa KKN selesai melaksanakan kegiatan.

Perubahan yang ditemukan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat perlu menggunakan pendekatan yang praktis, partisipatif, dan berulang. Pemberian materi melalui PPT memberikan dasar pengetahuan, sedangkan demonstrasi dan diskusi membantu peserta mengubah informasi menjadi pemahaman yang lebih aplikatif. Kombinasi metode tersebut menjadi penting karena tujuan akhir edukasi kesehatan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan perilaku yang mendukung kesehatan keluarga.

Kendala utama yang teridentifikasi adalah adanya variasi tingkat pengetahuan peserta dan belum konsistennya penerapan PHBS di rumah tangga. Solusi yang digunakan adalah penyampaian materi dengan bahasa sederhana, demonstrasi langsung,

contoh menu yang aplikatif, diskusi interaktif, serta pelibatan kader. Strategi ini sejalan dengan peran kader sebagai penyuluh dan penggerak masyarakat dalam edukasi PHBS, lingkungan sehat, skrining, dan deteksi dini masalah gizi (Rejeki & Mahendra, 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa integrasi edukasi lingkungan dan gizi dalam kegiatan posyandu dapat memperkuat pesan pencegahan stunting secara lebih komprehensif. Keberlanjutan kegiatan perlu dilakukan melalui penguatan edukasi oleh kader, pemantauan pertumbuhan secara rutin, pengulangan pesan PHBS, serta koordinasi dengan tenaga kesehatan dan unsur masyarakat setempat. Pendekatan berkelanjutan penting agar perubahan perilaku tidak berhenti pada satu kali penyuluhan.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Tahap Kegiatan	Kegiatan Utama	Media/Instrumen	Evaluasi
Persiapan	Koordinasi kader, pengkajian situasi, penentuan prioritas masalah	Data situasi, lembar skoring	Prioritas masalah ditetapkan
Pelaksanaan edukasi	Materi stunting, lingkungan, gizi, PHBS	PPT dan materi penyuluhan	Partisipasi dan tanya jawab
Demonstrasi	Praktik cuci tangan pakai sabun	Sarana cuci tangan	Observasi keterlibatan peserta
Diskusi	Tanya jawab dan klarifikasi informasi	Forum diskusi	Respons peserta
Pemantauan	Penimbangan dan pengukuran tinggi/panjang badan bersama kader	Peralatan posyandu	Pemantauan pertumbuhan
Penutupan	Evaluasi proses dan dokumentasi	Dokumentasi kegiatan	Observasi dan tanya jawab

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan KKN berupa penyuluhan “Peduli Lingkungan, Peduli Gizi, Cegah Stunting Sejak Dini” di Posyandu RW 03 Kelurahan Parung Serab dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan edukasi, demonstrasi, diskusi, pemantauan pertumbuhan, dan evaluasi. Analisis situasi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai hubungan lingkungan, gizi, dan stunting menjadi prioritas masalah dengan skor 15. Kegiatan memberikan ruang edukasi dan diskusi mengenai PHBS, sanitasi, gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, protein hewani, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita. Evaluasi yang tersedia bersifat kualitatif melalui observasi partisipasi

dan tanya jawab; laporan sumber tidak memuat data pre-test dan post-test sehingga perubahan pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Saran yang dapat diberikan adalah agar kader dan tenaga kesehatan melanjutkan edukasi secara berkala pada kegiatan posyandu, terutama mengenai cuci tangan pakai sabun, pengelolaan sampah, sanitasi, pemenuhan gizi seimbang, dan pemantauan pertumbuhan. Ibu balita diharapkan menerapkan pesan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan membawa balita ke posyandu secara rutin. Kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan instrumen pre-test dan post-test agar perubahan pengetahuan peserta dapat diukur secara lebih objektif.

RUJUKAN

- Ambarwati, W., & Aprianti. (2022). *Knowledge level and mother's attitude related to stunting in infants aged 6–23 months. Amerta Nutrition*, 6(1SP), 44–50. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.44-50>
- Armilia, E. (2026). Peran Posyandu dan Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Pencegahan Stunting di Desa—Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi. UMSIDA. <https://fikes.umsida.ac.id/peran-posyandu-dan-edukasi-1000-hari-pertama-kehidupan-dalam-pencegahan-stunting-di-desa/>
- Astuti, Y. R. (2022). Pengaruh Sanitasi dan Air Minum Terhadap Stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 261–267. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1470>
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). *The effect of mother's educational level and stunting incidence on toddler: A meta-analysis. Amerta Nutrition*, 6(4), 369–375. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2022.369-375>
- Darmawan, A., Basry, N. R., & Wahyuddin, W. (2022). *Mother's knowledge and hygiene sanitation against stunting in toddlers. Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.31983/jrk.v11i1.8060>
- Gea, W., Nababan, D., Sinaga, J., Marlindawani, J., & Anita, S. (2023). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16336–16356. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20706>
- Hanson, C., Allen, E., Fullmer, M., O'Brien, R., Dearden, K., Garn, J., Novianti Rachmi, C., Glenn, J., West, J., Crookston, B., & Hall, P. (2020). *A national communication campaign in Indonesia is associated with improved WASH-related knowledge and behaviors in*

- Indonesian mothers. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3727. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103727>
- Kabar Online. (2026). Peran Posyandu dalam Penanggulangan Stunting. KabarOnline.go.id. <https://kabaronline.co.id/peran-posyandu-dalam-penanggulangan-stunting/>
- Kemendes. (2025, 26 Mei). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kemendagri. (2025). Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/prevalensi-stunting-tahun-2024-turun-jadi-198-persen>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). *Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter?* PLOS ONE, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Marchianti, A. C. N., Rachmawati, D. A., Astuti, I. S. W., Raharjo, A. M., & Prasetyo, R. (2022). *The impact of knowledge, attitude, and practice of eating behavior on stunting and undernutrition in children in the agricultural area of Jember District, Indonesia. Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(2), 140–150. <https://doi.org/10.20473/jbe.v10i22022.140-150>
- Mauludyani, A. V. R., & Khomsan, A. (2022). *Maternal nutritional knowledge as a determinant of stunting in West Java: Rural–urban disparities. Amerta Nutrition*, 6(1SP), 8–12. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.8-12>
- Munthe, W. S., Atikah, R. A., & Candra, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan ibu dengan kejadian stunting. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5), 337–341. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.5.337-341>
- Novianti, et al. (2024). [Rujukan penelitian tentang pengetahuan gizi dan pengasuhan anak sebagaimana tercantum dalam laporan KKN].
- Nuhan, M. V., Palalangan, D., Atok, Y. S., & Nenotek, C. R. (2023). *The influence of balanced nutrition education on the knowledge of Posyandu cadres in preventing stunting. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(3), 398–404. <https://doi.org/10.26699/jnk.v10i3.ART.p398-404>
- Nurokhmah, S., Middleton, L., & Hendarto, A. (2022). *Prevalence and predictors of complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(6), 549–558. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.199>
- Pemerintah Kota Tangerang. (2024). Ini Sederet Inovasi Penanganan Stunting di Kota Tangerang Sepanjang 2024. <https://tangerangkota.go.id/berita/detail/48113/ini-sederet-inovasi-penanganan-stunting-di-kota-tangerang-sepanjang-2024>

- Pemerintah Kota Tangerang. (2025). Catat Tren Positif Lima Tahun: Prevalensi Stunting Kota Tangerang Konsisten di Bawah Prevalensi Provinsi dan Nasional. <https://tangerangkota.go.id/berita/detail/52909/catat-tren-positif-lima-tahun-prevalensi-stunting-kota-tangerang-konsisten-di-bawah-prevalensi-provinsi-dan-nasional>
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, Elvira, F., & Putri, B. A. (2023). *The association of sociodemographic, nutrition, and sanitation on stunting in children under five in rural area of West Java Province in Indonesia. Journal of Health, Population and Nutrition*, 42, Article 20. <https://doi.org/10.1177/22799036231197169>
- Rah, J. H., Sukotjo, S., Badgaiyan, N., Cronin, A. A., & Torlesse, H. (2020). *Improved sanitation is associated with reduced child stunting amongst Indonesian children under 3 years of age. Maternal & Child Nutrition*, 16(S2), e12741. <https://doi.org/10.1111/mcn.12741>
- Rejeki, R. S., & Mahendra, G. K. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 121–125. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.202>
- Sarah Handayani, Ikhwan Ridha Wilti, & Siti Hasanah. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
- Siagian, E., & Ramschie, P. A. (2024). *The influence of mother's knowledge of toddler nutrition on their knowledge and attitudes towards stunting. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 17(2), 180–188. <https://doi.org/10.23917/bik.v17i2.2835>
- Simanjuntak, M., Yuliati, L. N., Rizkillah, R., & Maulidina, A. (2022). Pengaruh inovasi edukasi gizi masyarakat berbasis social media marketing terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 164–177. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.164>
- WHO. (2025). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2025 edition*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240112308>
- Wiliyanarti, P. F. W., Nasrullah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). Edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal untuk balita stunting dengan media animasi. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 104–111. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.104-111>